

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin bertambahnya kebutuhan manusia, maka semakin bertambah pula pergerakan yang dilakukan. Pada hakikatnya bertambahnya kebutuhan itu membuat masyarakat ingin memenuhinya. Hal ini juga menyebabkan meningkatnya aktifitas perjalanan penduduk dan hal yang dapat menunjang perjalanan tersebut, misalkan saja dalam bidang transportasi umum.

Kota Padang adalah kota yang menjadi pusat pergerakan di Sumatera Barat, oleh karena itu dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Saat ini kebutuhan akan transportasi terus meningkat seiring dengan perkembangan penduduk dan berbagai jenis aktifitas yang dilakukan sehingga dibutuhkan moda yang mampu memenuhi kebutuhan banyak, dan salah satunya adalah kereta api. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2007 tentang perkeretaapian bahwa salah satu moda transportasi dalam system transportasi nasional yang mempunyai karakteristik pengangkutan secara massal dan keunggulan tersendiri, yang tidak dapat dipisahkan dari moda transportasi lain, perlu dikembangkan potensinya dan ditingkatkan peranan sebagai penghubung wilayah, baik nasional maupun internasional, untuk menunjang, mendorong, dan menggerakkan pembangunan nasional guna meningkatkan kesejahteraan rakyat.

BIM atau Bandar Udara Internasional Minangkabau merupakan Bandar udara internasional yang berlokasi di Batang Anai, Padang

Pariaman, Sumatera Barat, Indonesia. Bandara ini berdiri di atas tanah seluas 4,27 km² dengan landasan pacu sepanjang 2.750 meter dengan lebar 45 meter dan kapasitas penumpang bandara 2.3 juta orang/tahun. Bandara ini dapat diakses baik dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum, seperti damri, tranex, dan sebagainya (Minangkabau Airport, 2012). Oleh karena itu, guna meningkatkan kenyamanan, PT Angkasa Pura II (AP II) selain mengadakan berbagai pembenahan terhadap Bandara Internasional Minangkabau, juga bekerjasama dengan PT (Persero) Kereta Api membangun Kereta Api Bandara, yang mana menghubungkan BIM yang berlokasi di Kabupaten Padang Pariaman ke Stasiun Simpang Haru di Kota Padang.

Kereta Api *Minangkabau Express* merupakan layanan Kereta Api komuter Bandara kelas eksekutif yang melayani rute Padang - Stasiun Bandara Internasional Minangkabau. Diresmikan pada 21 Mei 2018, satu rangkaian kereta ini terdiri dari empat gerbong kereta dengan kapasitas angkut 393 orang duduk dan berdiri. Kereta Bandara yang berbasis Kereta Rel Diesel Elektrik ini dibuat oleh PT Inka. KA Minangkabau Express merupakan KA Bandara keempat yang telah beroperasi di Indonesia setelah KA Bandara Kualanamu Sumatera Utara, KA Bandara Internasional Soekarno Hatta dan LRT (*light rail transit*) Sumatera Selatan yang juga melayani Bandara Internasional Mahmud Badaruddin II.

Pembangunan rute Kereta Api tersebut merupakan pemanfaatan jalur eksisting dan juga pembangunan rel baru. Total dana pengadaan keseluruhan sarana dan prasarana terkait kereta api ini berdasarkan data dari Balai Teknik Perkeretaapian Kelas II Wilayah Sumbagbar (2018)

adalah lebih dari Rp 200 miliar rupiah. Pembangunan Kereta Api Minangkabau Ekspres ini tentu nantinya akan memberikan manfaat bagi masyarakat luas, dikarenakan menawarkan banyak alternatif yang menguntungkan, baik dari segi biaya, waktu, dan hal lainnya.

Terdapatnya Kereta Api Bandara dapat memudahkan perjalanan bagi pengguna. Adanya moda Kereta Api Bandara ini masyarakat bisa memilih keberagaman moda apa yang akan digunakan, seperti Bus Damri, Travel, Mobil, Taksi, dll. Pengguna Kereta Api sebagai moda transportasi memiliki peran penting dalam arus penumpang dan untuk mendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat. Banyaknya moda transportasi yang akan dipilih, khususnya kehadiran Kereta Api yang berada di BIM membuat pengguna lebih memilih transportasi yang lebih cepat, aman dan nyaman, rendah polusi, dan bebas macet. Untuk lebih mengetahui siapa yang menggunakan KA Bandara maupun yang tidak pengguna KA Bandara ini maka dilakukan studi yang melibatkan penumpang yang menggunakan transportasi KA Bandara dan non-pengguna KA Bandara. Pemilihan moda transportasi itu pun didasari pada karakteristik dari masyarakat sebagai pengguna angkutan Kereta Api Bandara. Yang mana masyarakat nantinya dapat memilih moda transportasi yang akan digunakan ke Bandara.

1.2 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengidentifikasi karakteristik pengguna dan non-pengguna KA Bandara.
2. Mengidentifikasi faktor penyebab pemilihan moda KA Bandara.
3. Menetapkan rekomendasi strategi perbaikan pada pelayanan KA Bandara agar penumpang KA Bandara semakin meningkat.

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dan kebijakan serta untuk masukan bagi Dinas Perhubungan dan PT KAI serta pihak lain yang terlibat dalam pengoperasian Kereta Api Bandara.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini diberikan batasan masalah pada :

1. Penelitian dilakukan pada perjalanan dari Stasiun Padang ke Stasiun BIM.
2. Responden merupakan pengguna dan non-pengguna KA Bandara.
3. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data hasil survey kuisioner yang dibagikan kepada responden pada saat di lapangan.

